

KARAKTERISASI DALAM STILISTIKA

Roziah

ujipermatahaty@yahoo.com/ ngah-syifa.blogspot.com

Abstrak Karaterisasi tokoh yang dipadukan oleh Habiburrahman El-Syirazy dalam novel Ayat Ayat Cinta dibahas dengan menggunakan teori stilistika yang dikemukakan oleh Leech dan Short melalui prosedur, deskripsi, interpretasi dan pemberian kesan. Kekuatan bahasa melalui aspek leksikal, gramatikal, kiasan dan konteks kepaduan menampakkan karakter Fahri dan Maria yang berakhlak terpuji, amanah, penolong, patuh, pemalu, penyayang, pemberani, tegar, perhatian, rajin, cerdas, senang bergaul, penyabar, peka, beradab, beretika, tetapi tidak kuat menahan godaan.

Kata kunci; karakterisasi, tokoh, leksikal, gramatikal, kiasan dan konteks kepaduan

PENDAHULUAN

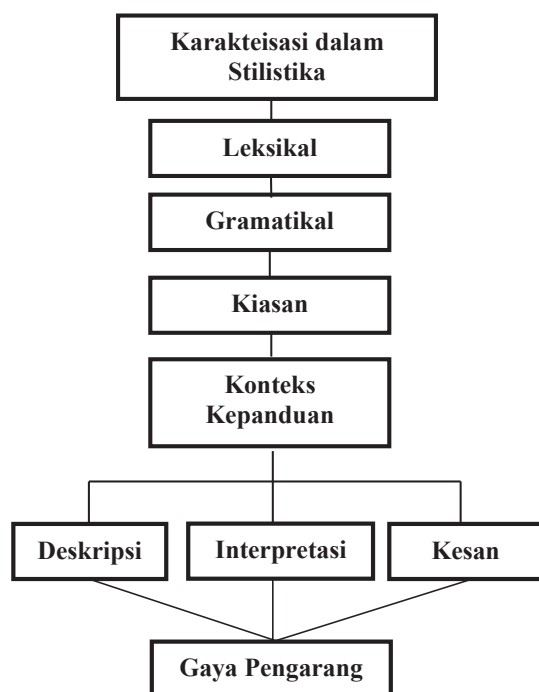
Habiburrahman El Shhirazy ialah seorang novelis yang lahir di Semarang, Kamis 30 September 1976. S1 diselesaikan di Fakultas Ushuluddin Universiti Al-Azhar dan S2 di The Institut For Islamic Studies in Cairo. Banyak prestasi yang telah diraihinya, diantaranya: Juara I dalam Lomba Baca Puisi Religious Tingkat SMU se-Jawa Tengah, dan Juara I Lomba Baca Puisi Arab tingkat nasional. Tulisan Habiburrahman yang berbentuk naskah drama, diantaranya Wa Islam, Sang Kyai dan Sang Durjana dan Darah Syhada. Selain itu, prestasi Habiburrahman terlihat pada karya terjemahan seperti Ar-Rosul, Biografi Umar bin Abdul Aziz, Rihlah Illalah, dan Menyucikan Jiwa. Ia juga telah menulis beberapa antologi cerpen berjudul Katika Duka tersenyum, Merah di Jenin, Ketika Cinta Menemukanmu. Beberapa karyanya yang telah terbit dalam bentuk Novel yaitu Ketika Cinta berbuah Syurga, Pudarnya Pesona Cleopatra, Di Atas Sajadah Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, dan juga novel yang akan pengkaji ulas yaitu Ayat Ayat CINTA.

Pewajaran novel Ayat Ayat CINTA yang telah diterbitkan oleh Repulik di Jakarta ini dipilih, untuk dijadikan data kajian ialah karena novel ini telah diulang cetak sebanyak 81 kali dari Desember 2004. Sungguh ini suatu karya yang luar biasa populernya sehingga penulisnya telah

meraih Pena Award Novel terpuji Nasional 2005 dan Peraih Penghargaan The Most Favorit Book 2005 selisih 4 suara dengan Harry Potter. (Majalah Muslimah: 2006). Novel ini terdiri dari 33 Bab, Namun, kajian ini tidak meliputi keseluruhan isi novel. Dari 33 bab yang ada, pengkaji hanya menganalisis bab 1 saja. Dalam Bab 1 yang berjudul “Gadis Mesir Itu Bernama Maria” terdiri dari 13 halaman, 86 paragraf dan 3171 kata. Latar ceritanya adalah mesir. Tokoh yang muncul dalam bab adalah Fahri, Maria dan Saiful. Penulis mengkaji karakter Fahri dan Maria.

Inspiring words For Writers (2005) ‘Masukilah keindahannya, niscaya akan engkau dapati luasnya pengetahuan dan goresan pena yang penuh gizi. Kadang ia mengundang air mata, tetapi ujungnya tetap ilmu yang berguna. Kadang ia membuat hati kita tergoda, tetapi nafasnya tetaplah ajakan untuk kembali pada agama yang mulia. “Keindahan suatu cerita tidak terlepas dari pada tokoh yang memberi peranan kepadanya. Setiap tokoh yang ada pasti mempunyai karakter sendiri. Perbedaan karakter dapat dikaji melalui stilistika. Secara khususnya akan dibincangkan peran kebahasaan yang tertumpu pada aspek leksikal, gramatikal, kiasan dan konteks kepaduan dalam bab 1 novel Ayat Ayat CINTA

METODOLOGI PENELITIAN



Junus (1998) Stilistika adalah ilmu tentang gaya. Senada dengan itu, Ratna (2009) menyatakan stilistika (*stylistic*) ilmu tentang gaya, dan stail (*style*) ialah cara-cara khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksud dapat dicapai dengan maksimal. Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahapan penting dalam stilistika, yaitu deskripsi, interpretasi dan kesan. Deskripsi adalah memaparkan informasi linguistik sesuatu data yang didapat daripada tokoh Fahri dan Maria. Interpretasi diperlukan untuk memperoleh gambaran penuh mengenai karakter sebelum pemerian kesan dari penggunaan leksikal, gramatikal, kiasa dan konteks kepaduan.

Leech dan Short (1993) bahwa suatu teks, sama ada seluruh karya atau hanya petikan, adalah bahan terbaik untuk mengkaji penggunaan bahasa tertentu. Teks adalah tempat bertolak yang paling tepat untuk mempelajari karakter. Sebuah teks dapat dikaji karakter tokoh secara terperinci dengan perhatian yang lebih sistematis, mengapa suatu kata atau struktur lebih disukai daripada yang lain. Selain itu, dapat dipamerkan

bahan pada halaman tertentu, dan mengkaji hubungan antara satu pilihan bahasa dengan yang lain. Kajian didasarkan pada pengamatan dan bukti yang lebih teguh dibandingkan dengan mengambil wilayah yang lebih luas. Tentu saja lebih alamiah mengkaji suatu teks dalam hubungan apa yang dikenal sebagai wilayah sekelilingnya, pengarangnya, tokoh-tokoh yang dihadirkan, waktu penulisan, dan lain-lain dan menganggapnya sebagai contoh mewakili sesuatu yang jadi perhatian umum. Dalam kajian ini hanya tertumpu pada Bab 1 karena ini merupakan tonggak awal penulis meminkan karakter tokoh. Selain itu, tokoh utama pasti dimunculkan dalam Bab 1.

2.1 Aspek Leksikal dalam Stilistika

Aspek leksikal merujuk kosa kata yang digunakan, apakah kosa kata sederhana atau kompleks, formal atau tidak, umum atau khusus, ideomatik, dialek atau laras. Selain itu sejauh mana pengarang menggunakan asosiasi emotif yang dipertentangkan dengan arti rujukannya. Kata yang merujuk makna dalam kamus dikenal sebagai makna literal, dan yang bertentangan dengan makna dalam kamus dikenal sebagai makna nonliteral. Selain itu, aspek leksikal meliputi kelas kata, seperti verba, nomina, adjektiva, adverbial dan preposisi yang digunakan pengarang untuk menunjukkan karakter tokoh.

2.2 Aspek Gramatikal dalam Stilistika

Aspek gramatikal dalam stilistika dianalisis jenis kalimat seperti kalimat berita, pertanyaan, perintah, seruan dan kalimat tanpa kata kerja. Tidak hanya memperhitungkan golongan kata utama, aspek gramatikal memperhitungkan golongan kata yang kecil 'kata fungsi': preposisi, kata penghubung, nomina, pronomina, penentu, kata bantu, kata seru. Apakah kata khusus jenis ini digunakan untuk tujuan tertentu (misalnya pronomina persona, pronomina penunjuk dalam pengungkapan karakterisasi tokoh yang diteliti. Perkara-perkara yang menarik untuk dianalisis dalam aspek gramatikal adalah kekompleksan kalimat, jenis kluasa, struktur klausa, frasa dan

jenis-jenisnya yang berpengaruh untuk memberi corak kepada tokoh.

2.3Aspek Kiasan dalam Stilistika

Fadzeli (2009) kiasan merujuk kepada penggunaan bahasa yang lazim (regular) dan tak lazim (irregular).Penggunaan bahasa lazim misalnya, unsur pengulangan atau kesejajaran yang ditemui dalam sesuatu teks.Penggunaan bahasa tidak lazim pula, misalnya penyimpangan dari segi makna, yaitu metafora atau penyimpangan dari struktur kalimat. Termasuk juga dalam bagian kiasan ini ialah analisis pola fonologi yang berkaitan dengan rima omotopia dan sebagainya. Menurut Leech dan Short (1991) “kiasan merujuk kepada gejala peyimpangan yang tertentu dari pada norma yang umum, misalnya perulangan (paralisme dan anafora).

2.4 Aspek Konteks Kepaduan dalam Stilistika

Akhir sekali, stilistika meninjau aspek konteks dan kepaduan. Konteks dalam kajian stilistika berupa jawapan soalan seperti, adakah pengarang berbicara secara langsung dengan pembaca, atau melalui ucapan atau pikiran beberapa tokoh. Sikap yang bagaimana yang diimplikasikan pengarang terhadap persoalannya. Bagaimana ucapan atau pikirantokoh disajikan secara langsung atau tak langsung. Kepaduan akan menjawab persoalan-persoalan seperti, apakah hubungan logika atau hubungan antara kalimat-kalimat dalam satu teks. Bagaimana rujukan silang oleh ganti nama oleh bentuk pengganti atau elipsis. Dengan kata lain, apakah itu digunakan untuk mendapatkan variasi yang baik, menghindarkan perulangan dengan menggantikan frasa deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Fahri bin Abdillah ialah pelajar Indonesia yang berusaha menggapai gelaran masternya di Al-Azhar. Bertahan hidup dengan menjadi penterjemah buku-buku agama. Dia adalah lelaki yang sempurna, tidak mengenal cinta sebelum menikah. Tersebutlah Maria Girgis. Tetangga satu flat yang beragama Kristian Khatolik tetapi

mengagumi Al-Quran. Dia sangat mengagumi Maria kerana ketulusan, kepandaian, dan kebaikan hatinya. Sebaliknya Maria juga mengagunmi Fahri.Kekaguman yang berubah menjadi cinta. Namun, cinta Maria hanya tercurah dalam diari saja yang selanjutnya membuat dia menderita karena cinta itu.

Ada Nurul anak seorang kiyai terkenal yang juga menuntut ilmu di Al-Azhar. Sebenarnya Fahri menaruh hati pada gadis manis ini. Sayangnya, rasa tidak percaya pada dirinya yang hanya anak keturunan petani membuatnya tidak pernah menunjukkan rasa apa pun pada Nurul sehingga Nurul menjadi ragu.Setelah itu ada Noura, tetangga yang selalu disiksa ayahnya sendiri. Fahri sangat bersimpati dengan Noura dan ingin menolongnya. Sayangnya hanya simpati sahaja. Namun, Noura pula yang mengharap lebih. Dan nantinya ini menjadi masalah besar ketika Noura menuduh Fahri memperkosanya.Terakhir muncullah Aisha, si mata indah yang menyihir Fahri. Sejak sebuah kejadian di metro, saat Fahri membela Islam dari tuduhan kolot dan kaku, Aisha jatuh cinta pada Fahri. Dan Fahri juga tidak bisa membohongi hatinya sampai akhirnya mereka menjalani biduk berumahtangga.

Hal yang terpenting digambarkan dalam Bab 1 adalah kekaguman Fahri pada Maria. Seorang gadis Mesir berwajah bersih membuka jendela kamarnya sambil tersenyum. Maria minta tolong kepada Fahri untuk membeli disket dua buah. Fahri sangat mengagumi Maria yang sangat cerdas itu kerana dari segi berbicara dan bergaul ia lebih Islami. Ia bertambah kagum kerana ia selalu mendengar dari bibir Maria yang tipis itu hal-hal yang positif tentang Islam.

Mereka selalu berdiskusi intelektual.Suatu ketika Maria berkata pada Fahri, “*Fahri, aku geli sekali mendengar perkataan doktor dari Sorbonne itu.Dia itu orang Arab, juga Muslim, tapi bagaimana bisa mengatakan hal yang stupid begitu.Aku saja yang Koptik bisa merasakan betapa indahnya Al-Qur’an dengan aliflaam miim-nya. Kurasa rangkaian huruf-huruf seperti alif laam miim, alif laam ra, haa miim, yaa siin, nuun, kaf ha ya ‘ain shaad adalah rumus-rumus Tuhan yang*

dahsyat maknanya. Fahri pun menjelaskan pada Maria tentang pendapatnya tersebut adalah benar belaka."

Pengkaji akan memulakan interpretasi terhadap penulisan judul *Ayat Ayat CINTA*. Logikanya penulisan kata ulang penuh "Ayat Ayat" harus dipisah dengan tanda strip (-). Seharusnya penulisan judul yang benar "Ayat-ayat Cinta". Penulisan judul *Ayat Ayat CINTA* ini boleh diartikan sebagai kumpulan beberapa ayat tentang cinta. Habiburrahman pasti mempunyai maksud tertentu dengan penyimpangan bahasa yang sengaja dibuat tersebut. Apabila kata "ayat" didengar oleh orang-orang di Indonesia, secara sadarmereka akan teringat dengan Al-Qur'an yang terdiri dari 6236 ayat (Araditya, 2008). Selain itu juga mereka akan teringat tentang undang-undang misalnya dalam Undang-Undang Dasar 1945. Lain halnya dengan orang-orang Malaysia "ayat" adalah satu perkataan atau serangkai perkataan yang merupakan kesatuan yang membawa sesuatu maksud, sama dengan kalimat dalam bahasa Indonesia. (Dewan Bahasa: 2007). Berbagaiinterpretasi kata "ayat" memberi maksud tertentu pada penyimpangan penulisan judul tersebut. *CINTA* ditulis dengan huruf kapital semua. Ini menandakan bahwa setiap tokoh dalam novel ini tidak terlepas dari cinta. Baik itu Fahri, Maria, Aisha, Nurul maupun Noura. Cinta juga terlibat dalam semua aspek kehidupan manusia baik itu cinta kepada Tuhan, cinta kepada orang tua maupun cinta kepada pasangan hidup masing-masing.

Menurut hemat pengkaji, penulisan judul *Ayat Ayat CINTA* memberi maksud istimewa dan pesan moral yang penting. *Ayat Ayat CINTA* untuk tokoh Fahri menunjukkan karakter Fahri yang pemberani dan penyayang. Kata "ayat" yang pertama adalah ayat yang terkait dengan undang-undang, merujuk pada peristiwa Fahri difitnah memperkosa Noura sehingga Fahri ditangkap kerana telah dituduh melanggar Undang-undang Mesir. Kata "ayat" yang kedua adalah ayat yang merujuk pada makna Ayat-Ayat Al-Qur'an mengingatkan kita nasib Fahri yang difitnah, Fahri pasrah dan selalu berdoa sambil membaca ayat-

ayat Al-Quran. *CINTA* adalah tujuan akhir dari hidup Fahri, baik itu cintanya pada Tuhan dan pada manusia lainnya.

Ayat Ayat *CINTA* pada tokoh Maria memberi maksud lain. "Ayat" yang pertama adalah Ayat Al-Quran, yang mana Maria telah menghafal beberapa surah dalam Al-Quran meskipun ia seorang Kristian koptik. Hal inilah yang menyebabkan Fahri benar-benar mengagumi Maria. "Ayat" yang kedua ditujukan pada kalimah-kalimah cinta yang tercatat dalam buku hariannya kerana ketidakmampuannya mengungkapkalimah itu secara lansung. Kalimat-kalimat cinta tersebut ditujukan kepada Fahri. *CINTA* juga jadi tujuan akhir hidup Maria. Dia sanggup mengorbankan nyawa demi membela orang yang dicintai dalam sidang penentuan Fahri.

3.1 Analisis Aspek Leksikal

Karakter Islam yang baik sangat ditonjolkan dalam novel ini. Kaelany (2000) menjelaskan Islam artinya penyerahan diri kepada Allah. Penyerahan diri itu diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan untuk menerima dan melakukan apa saja perintah dan larangan-Nya. Keislaman tersebut mencakup tiga bagian, yaitu (1) Akidah, (2) Syariat, dan 3) Akhlak. Syahminan (1983) Akidah bererti kepercayaan, keyakinan, dan iman. Akhlak adalah tingkah laku atau perbuatan yang berkaitan dengan kata Khalik (Pencipta), dan Makhluk (yang diciptakan). Salah satu akhlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. adalah berbuat baik kepada kerabat dekat dan bergaul baik dengan orang lain.

Akhlak terhadap Khalik meliputi 1) Menyembah Allah merupakan perbuatan baik kepada Allah. Dibuktikan dengan kehadiran leksikal kata kerja "shalat" *Aku cepat-cepat melangkah ke jalan menuju masjid untuk shalat zhuhur.* 2) Bersyukur kepada Allah. Firman Allah tersebut telah dijalankan oleh Fahri dengan kehadiran leksikal "*PadaMu*" dalam paragraf: *PadaMu, kutitipkan secuil asa. Kau berikan selaksa bahagia. PadaMu, kuharapkan setetes embun cinta, Kau limpahkan samudera cinta.* Fahri telah

menjalankan Firman Allah yang ertinya, “*Dan tak kala Tuhanmu meinformasikan: sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu. Dan jika kamu melanggar, maka sesungguhnya azabku sangat pedih*” (QS. 14:7).

Akhlag terhadap Makhluk (Akhlag Terpuji) telah dijalankan oleh Fahri dan Maria. Akhlag kepada makhluk hidup yang terpuji seperti 1) Menepati janji, dapat dibuktikan dengan leksikal “ditepati” dalam kalimat: *Kalau tak ingat bahwa jadwal adalah janji yang harus ditepati.* 2) Menjawab salam terlihat pada pembicaraan Fahri dan Syaiful: *Allah yubarik fik, Mas,” ujarnya serak. “Wa iyyakum!” balasku sambil memakai kaca mata hitam dan memakai topi menutupi kopiah putih yang telah menempel di kepalaku.* 3) Tolong-menolong tergambar dengan kehadiran leksikal “baik” dalam pembicaraan Maria dan Fahri: *Belikan disket. Dua. Aku malas sekali keluar.” “Baik, insya Allah.”* 4) Patuh pada orang tua, dapat disaksikan dalam monolog tokoh Fahri: *Kalau tidak ingat bahwa aku dilepas dengan linangan air mata dan selaksa doa dari ibu, ayah dan sanak saudara,* 5) Bersikap malu, dalam pembicaraan Fahri dan Syaiful: *Aku sangat tidak enak pada Syaikh Utsman jika tidak datang.* 6) Memberi nasihat pada pembicaraan Fahri dan Syaiful “*Mas Fahri, udaranya terlalu panas. Cuacanya buruk. Apa tidak sebaiknya istirahat saja di rumah?*”

3.2 Aspek Gramatikal dalam Novel Ayat Ayat CINTA

3.1.1 Penulisan Huruf Kapital

TENGAH HARI INI, kota Cairo seakan membara. Penyimpangan bahasa tersebut terjadi kerana penulis ingin menyampaikan maksud bahwa dalam bab 1 ini, menceritakan peristiwa yang berlaku pada waktu tengah hari. Keadaan Mesir tengah hari sangat panas. Frasa tersebut telah mewakili Bab 1 untuk menyebutkan banyak peristiwa yang terjadi pada waktu tengah hari. Diantaranya peristiwa a) Fahri

yang berjuang melawan rasa malasnya untuk pergi talaqqi, b) perkenalan diantara Fahri dan Maria sewaktu balik kuliah. Penyimpangan penulisan huruf kapital ini telah membuktikan bahwa Fahri mempunyai karakter yang pemberani dan tahan menempuh cobaan. Selain itu, penyimpangan ini juga menunjukkan karakter Maria yang ramah dan pemberani merujuk pada keberanian Maria memulai perkenalan dengan Fahri di dalam Metro.

3.3.2 Penulisan tanda baca (!?)

“*Ramalan cuaca mengumumkan: empat puluh satu derajat celcius! Apa tidak gila!?*” Penggunaan dua intonasi final (!?) secara serentak memberikan dua maksud. Bisa jadi kalimat tersebut merupakan seruan yang berbentuk pertanyaan atau kalimat pertanyaan yang berbentuk seruan. Kalimat tersebut dikategorikankan sebagai seruan yang berbentuk pertanyaan, hal ini karena tanda seru dibubuh terlebih dulu. Selain itu, seruan ini merupakan monolog dalaman yang dilakukan oleh Fahri, kerana tidak memerlukan jawaban. Ini penyimpangan yang jarang terjadi di dalam novel. Namun hal penting yang perlu digarisbawahi adalah, penyimpangan ini telah menggambarkan tokoh Fahri coba memberitahukan kepada pembaca bahwa belajar di Mesir merupakan suatu tantangan dan cobaan yang berat. Selain itu, juga menandakan karakter Fahri yang perhatian dan rajin mengikuti hal-hal yang bersifat baik seperti menonton berita.

3.3.2 Penyimpangan Kata Turunan

“*Tak heran jika beliau meng-anakemas-kan diriku.*” Penyimpangan bahasa dalam kata **meng-anakemas-kan** pada kalimat “Tak heran jika beliau **meng-anakemas-kan** diriku.” membuktikan karakter Fahri yang cerdas. Awalan **meN-** akan menjadi **meng** apabila digabungkan dengan kata dasar yang berawal dengan huruf g, gh, kh, h, a, i, u, e, o. Niksafiah, at.al (2008:154). Imbuhan **meng-** berfungsi untuk membentuk kata kerja. Akhiran **-kan** juga berguna untuk membentuk kata kerja. Maksud yang terkandung dalam kata majemuk anak emas

adalah orang yang disayang, diberi perhatian lebih dan dibanggakan oleh orang lain. (Depdiknas:2008). Anak emas telah mendapat dua imbuhan yang sama-sama membentuk kata kerja. Penulisan yang benarnya ‘menganakemaskan’. Penyimpangan ini sengaja dilakukan untuk melukiskan bahwa Fahri merupakan seorang yang pandai dan sangat rajin. Kepandaian Fahri dibuktikan dengan kalimat sebelumnya yaitu “*sejak tahun pertama kuliah aku sudah menyetorkan hafalan Al-Qur’an pada beliau di serambi masjid Al Azhar*” sehingga Fahri sangat dikenali dan disayangi oleh gurunya. Karakter rajin dan pintar yang dimiliki Fahri menyebabkan ia dianakemaskan oleh ibu dan guru Talaqqinya.

3.3 Aspek Kiasan dalam Novel Ayat Ayat CINTA

Aspek kiasan yang ditemukan dalam novel Bab 1 merujuk pada karakter tokoh Fahri dan Maria yang akan dirincikan sebagai berikut:

3.2.1 Anafora

“Anafora adalah pengulangan yang berwujud perulangan kata pada tiap baris atau kalimat berikutnya.” Keraf (2004: 127). Hasanuddin mengungkapkan “Pengulangan bunyi kata yang sama pada awal larik disebut anafora.” (2002: 78). Menurut Laelasari dan Nurlailah (2006: 31) anafora adalah pengulangan bunyi pada kata atau struktur sintaksis yang terdapat pada larik-larik atau kalimat-kalimat yang berurutan dengan tujuan untuk memperoleh kesan tertentu. Berdasarkan tiga pendapat tersebut, anafora dapat diartikan sebagai perulangan kata, frasa atau klausa pertama yang terdapat dalam novel Ayat Ayat CINTA. Pengulangan tersebut berfungsi untuk mempertegas bahwa kata yang diulang tersebut sangat penting. Selain itu, perulangan juga mempunyai maksud untuk mencapai kesan keindahan bahasa. Pengulangan kata yang sama dapat menimbulkan kesan kesungguhan dalam penyampain pesan seperti berikut

Ah, kalau tidak ingat bahwa kelak akan ada hari yang lebih panas dari hari ini dan lebih gawat dari hari ini. Hari ketika manusia digiring di padang Mahsyar dengan matahari hanya satu jengkal di atas ubun-ubun kepala. Kalau tidak ingat, bahwa keberadaanku di kota seribu menara ini adalah amanat. Dan amanat akan dipertanggungjawabkan dengan pasti. Kalau tak ingat, bahwa masa muda yang sedang aku jalani ini akan dipertanyakan kelak. Kalau tak ingat, bahwa tidak semua orang diberi nikmat belajar di bumi para nabi ini. Kalau tidak ingat, bahwa aku belajar di sini dengan menjual satu-satunya sawah warisan dari kakek. Kalau tidak ingat bahwa aku dilepas dengan linangan air mata dan selaksa doa dari ibu, ayah dan sanak saudara. Kalau tak ingat bahwa jadwal adalah janji yang harus ditepati. Kalau tak ingat itu semua, shalat zhuhur di kamar saja lalu tidur nyantai menyalakan kipas dan mendengarkan lantunan lagu El-Himl El-Arabi atau El-Hubb El-Haqiqi, atau untaian shalawatnya Emad Rami dari Syiria itu, tentu rasanya nyaman sekali.

Repitisi dalam contoh “**Kalau tidak ingat bahwa**” di ulang sebanyak 4 kali, sedangkan “**kalau tak ingat bahwa**” juga diulang sebanyak 4 kali. Perbedaan terdapat pada bagian penerangnya saja. Hal ini memberi penekanan makna terhadap kalimat-kalimat tersebut. Pengulangan ini dibuat oleh Habiburrahman bahwa Fahri merupakan lelaki Islam yang mempunyai tokoh yaitu Iman kepada hari akhir, amanah, Gigih, Tangguh, taat, tawakal, taat pada orang tua, beriman pada hari akhir.

3.2.2 Metafora

Tim (2004) Gaya Bahasa adalah pemakaian kata-kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk melukiskan sesuatu. Apabila penulis menggambarkan sesuatu dengan membandingkannya dengan sesuatu yang lain, maka penulis sebenarnya telah menggunakan bahasa kiasan. Penulis Ayat Ayat CINTA banyak menggunakan

bahasa kiasan untuk menyampaikan maksud yang tersiratnya. Bahasa kiasan yang diberikan penulis dapat melangkaui makna sebenarnya di sebalik perkataannya dengan tujuan untuk melengkapi memberikan sesuatu kesan dalam yang lebih segar pada sebuah ide. Penggunaan bahasa kiasan secara berhati-hati dan tepat, oleh penulis ini telah menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan maksudnya kepada pembaca. Sehingga ia terlihat lebih bertenaga untuk mengugah pembaca.

3.3.3 Gaya Bahasa Perumpamaan

“Seumpama lidah api yang menjulur dan menjilat-jilat bumi. Kota Cairo dilambangkan sebagai Neraka. Pengkaji mengandaikan bahwa api dalam hal ini adalah gambaran tentang sosok setan yang mengerikan. Dia datang untuk menggoda Fahri supaya tidak pergi keluar. Kata kuncinya terletak pada KK “menjulur dan menjilat-jilat” kedua-dua pekerjaan tersebut biasanya dilakukan oleh manusia atau haiwan. Ini berbeda dengan yang bisanya, perbuatan-perbuatan tersebut dilakukan oleh api. Posisi bumi menjadi mengalami saat ini. Sesuai dengan hakikatnya manusia diciptakan dari tanah, maka bumi tersebut dilambangkan sebagai manusia. Kesan yang dibakarkan adalah tentang neraka yang terlihat begitu jelas mengerikan dan menakutkan.

“Tanah dan pasir menguapkan bau neraka. Kata Nomina (KN) tanah dan pasir merupakan objek fisik yang mempunyai sifat berbeda. Pasir merupakan lambang kekerdilan meskipun mempunyai sifat yang keras sedangkan tanah mempunyai sifat lembut. Kata hubung ‘dan’ berguna untuk menyeimbangkan diantara tanah dan pasir. Penanda utamanya terletak pada kata kerja proses “menguap”. Keadaan panas yang mengubah cairan dalam tanah menjadi keadaan uap, sehingga menimbulkan bau busuk. Selain itu, menguap adalah mengeluarkan udara dari mulut kerana mengantuk. Perbuatan tersebut menghasilkan hawa panas dan bau busuk dari dalam mulut. Kalimat menggambarkan kepada pembaca tentang keadaan neraka yang

mengerikan. Bau busuk dan hawa panas akan menjadi makanan para penghuni neraka.

Hikmah yang dapat dipetik daripada kalimat tersebut ialah keinsafan Fahri dan Maria pada hari pembalasan, neraka, dan mengaitkannya serapat mungkin dengan unsur-unsur yang ada dalam diri manusia agar kesedaran bertobat itu datang lebih cepat atau lebih kuat. Namun, hal yang terpenting adalah bagaimana mempersiapkan diri untuk menghadapi hari pembalasan tersebut dengan melakukan amal ibadah supaya tidak terjerumus dalam neraka. Kesan yang ditimbulkan dari ayat tersebut adalah tentang perjuangan Fahri dalam mendapatkan ilmu agama. Hal ini telah mewujudkan karakter Fahri yang penyabar.

“Angin sahara menampar mukaku dengan kasar.” Penulis telah membuat benda mati seolah-olah hidup. Benda mati yang dijadikan seperti manusia. Fungsinya supaya manusia lebih sensitif terhadap alam semesta, teguran sedikit atau perubahan alam sedikit saja sudah dirasakan dengan cukup kuat. Segala apa yang diciptakan Allah di muka bumi ini bisa saja menghukum. Pewajaran seorang manusia apabila mukanya ditampar, maka ia tentu merasa sakit. Hikmah yang ditimbulkan dari peristiwa ini adalah manusia tidak ada apa-apanya di muka bumi ini, sekelip mata saja boleh hancur, entah itu diterkam badai, ribut petir, dan terbakar api. Dalam peristiwa ini, pengkaji mengandaikan bahwa *angin sahara* itu adalah bisikan syaitan yang menggoda Fahri agar dia tidak pergi mengaji. Bahasa kiasan ini digunakan untuk menjelaskan keteguhan dan ketabahan Fahri menghadapi godaan untuk tidak pergi menuntut ilmu.

“Hembusan angin sahara disertai debu yang bergulung-gulung menambah panas udara semakin tinggi dari detik ke detik” Benda yang biasanya di gulung adalah tikar (alas tempat duduk atau alas tempat tidur). Perbuatan tersebut melakhirkan kisah tentang percampuran antara syaitan (angin sahara) dengan manusia (debu) di dalam neraka. Percampuran ini membuat keadaan semakin panas. Ayat ini juga

tidak terlepas dari penerang waktu “detik ke detik” yang dapat dikaitkan dengan waktu sebagai sesuatu yang meningkatkan kesengsaraan. Ibarat orang yang menghidap ketumbuhan, semakin hari semakin menderita kesakitan. Artinya semakin lama manusia berada didalam neraka, maka ia akan merasa tersiksa.

“Debu bergumpal-gumpal bercampur pasir menari-nari di mana-mana.” Dua benda yang berbeda sifatnya kini telah bersatu dan berpesta. Penulis coba mengurangkan rasa sedih dengan mengibaratkan sebuah penderitaan dengan kata-kata yang berkonotasi positif dan bahagia (menari-nari). Namun, hal yang digambarkan adalah suasana yang hiruk-pikuk dan kucar-kacir yang menyelubungi manusia ketika berada “dibumi al-mahsyar” yang masing-masing sibuk dengan hal masing-masing. Ada yang berjalan seperti biasa dan ada yang berjalan dalam keadaan terbalik dengan kepala di bawah dan kaki ke atas, ada yang merangkak-rangkak dan bermacam-macam lagi dalam suasana panas cahaya matahari yang berada hanya sejengkal di atas kepala manusia pada masa itu. Ada setengah manusia ditenggelami dengan peluh yang banyak dan berbau busuk, bergantung kepada tahap amalan masing-masing JAKIM (2008).

“Sampai di halaman apartement, Jilatan panas matahari seakan menembus topi hitam dan kopiah putih yang menempel di kepalaku.” Gugusan ayat tersebut telah memberi pesan tentang panasnya hari kiamat. Matahari dikatakan berada sejengkal di atas kepla. Ia bukan saja menembus otak, tetapi ia juga mampu membakar seleruh tubuh. Diberikan peringatan supaya segera bertaubat kerana hari pembalasan pasti ada. JAKIM (2008) “...suasana panas cahaya matahari yang berada hanya sejengkal di atas kepala manusia pada masa itu.” senada dengan itu, dapat digambarkan pula tentang bagaimana nanti di neraka:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
فَأَمَّا مَنْ نَقَلَ مَوْزِنُهُ ۖ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ۖ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوْزِنُهُ ۖ فَأَمَّهُمْ كَاوِبَةٌ ۖ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ ۖ تَارْحُمَةٌ ۖ

Artinya: “Setelah berlaku demikian maka (manusia akan diberikan tempatnya menurut amal masing-masing), adapun orang yang berat timbangan amal baiknya, maka ia berada dalam kehidupan yang senang lenang. Sebaliknya orang yang ringan timbangan amal baiknya, maka tempat kembalinya ialah Hawiyah. Dan apa jalannya engkau dapat mengetahui apa dia Hawiyah itu?” Hawiyah itu ialah api yang panas membakar. (Surah Al-Zalzalah ;ayat 6-11).

“Telingaku menangkap ada suara memanggil-manggil namaku dari atas.” Pada hakikatnya, pekerjaan menangkap biasanya dilakukan oleh tangan, seperti menangkap bola. Telingaku (telinga fahri) diandaikan mempunyai tangan oleh Habiburrahman sehingga mampu menangkap bunyi. Tangan dalam hal ini bukanlah tangan yang sebenar melainkan tangan yang bersifat tidak nyata, hal ini guna menyamakan sifat bunyi yang tidak nyata juga. Satu hal penting yang ingin digambarkan penulis sebenarnya adalah Fahri dan Maria mempunyai rasa yang samayaitu rasa cinta. Kekuatan cinta mereka yang membuat Maria memanggil nama Fahri yang seakan tau kalau yang memanggil itu adalah Maria. Proses menangkap ini digambarkan sebagai gerak spontan dari dalam hati Fahri.

3.4 Aspek Konteks Kepaduan dalam Stilistika melalui Sudut Pandang Orang pertama “Aku”

Penulis memakai teknik penceritaan melalui sudut pandangan orang pertama yaitu “aku”, sehingga ia terasa begitu dekat dengan pembaca. Tokoh Fahri dan Maria dibuat benar-benar hidup atau nyata. Selain itu, Penggunaan pronomina ‘aku’ juga menandakan bahwa hubungan yang akrab telah dibina oleh penulis dengan pembaca. Kata aku ini kerap digunakan oleh tokoh Fahri dan Maria apabila berkomunikasi. Seperti contoh berikut:

“Hei namamu Fahri, iya ‘kan?’”

“Benar.”

“Kau pasti tahu namaku, iya ‘kan?’”

“Iya. Aku tahu. Namamu Maria. Puteri Tuan Boutros Girgis.”

Penggunaan kata aku pada pembicaraan awalperkenalan Fahri dan Maria menampakkan hubungan yang akrab terjalin diantara mereka berdua. Diharapkan pembaca merasa dekat dengan novel ini, bahkan ikut berperan dalam novel ini. Jika orang laki-laki membaca bab 1 ini, ia seolah-olah berperan seperti Fahri, sebaliknya jika perempuan yang membacanya bab ini, ia akan merasa menjadi Maria. Karakter ramah dan peduli telah ditunjukkan oleh Fahri dan Maria.

Dari mana kamu tahu itu?" selidikku penuh rasa kaget dan penasaran. "Kau juga suka menghafal Al-Qur'an? Apa aku tidak salah dengar?" heranku."Kedua klausa pelapor berpenanda ini telah membawa tanggapan tertentu berupa perasaan tambahan tentang sikap si Fahri. Ia dilukiskan dari sikap penasaran (ingin tahu) Fahri terhadap Maria. Karakter Fahri ini dilukiskan dengan kehadiran kata kerja mental *selidikku* dan *heranku* pada tersebut. Fahri selalu mencari tahu tentang keunikan Maria. Sehingga dia dapat menebak (menafsir) apa-apa yang berkenaan dengan Maria, kecuali satu hal yaitu cinta Maria pada dirinya. Selain itu, ia menandakan sikap tokoh fahri yang mempunyai rasa ingin tahu yang kuat dan menandakan ia seorang yang haus akan ilmu. Hal ini telah dibenarkan oleh Ahmad Tohari Bagus...! Sebuah novel tentang seorang santri salaf metropolis dan musafir yang haus ilmu

"Padahal rumah beliau dari masjid tak kurang dari dua kilo," tukasku sambil bergegas masuk kamar kembali, mengambil topi dan kaca mata hitam."Kata tugas bersifat netral. Kata tugas berarti ulang (Kamus Dewan, 2007:1726) pengkaji mengertikan kata tugas adalah penjelasan yang berulang tentang i'tikad baik Fahri untuk pergi Talqqi. Habiburrahman telah berhasil menjadikan tokoh Fahri yang teguh pendirian. *"Wa iyyakum!"*⁸ Balasku sambil memakai kaca mata hitam dan memakai topi menutupi kopiah putih yang telah menempel di kepalakuyang disampaikan dalam bahasa arab yang berarti "Semoga Allah melimpahkan berkah kepadamu". Merupakan balasan untuk doa yang disampaikan

oleh Saiful. Meskipun Fahri sibuk, ia tetap membalas kebaikan orang dengan kebaikan pula. Dalam hal ini penulis telah berhasil menjadikan Fahri seorang lelaki yang tau mengenang budi.

"Mungkin, sejak azan berkumandang Maria telah membuka daun jendela kayunya. Dari balik kaca ia melihat ke bawah, menunggu aku keluar. Begitu aku tampak keluar menuju halaman apartemen, ia membuka jendela kacanya, dan memanggil dengan suara setengah berbisik. Ia tahu persis bahwa aku dua kali tiap dalam satu minggu keluar untuk talaqqi Al-Qur'an. Tiap hari Ahad dan Rabu." Hal ini mengabarkan bahwa Fahri telah mengenal prilaku Maria. Dia hafal benar dengan sikap gadis yang unik itu. Hal ini telah membuktikan bahwa Fahri dan Maria mempunyai sifat mudah akrab dengan orang lain. Meskipun di awal paragraf tersebut di mulai dengan kata 'mungkin', tetapi Habiburrahman telah menjadikan Fahri sebagai orang yang pandai menduga dan mempunyai filling yang kuat, ini dibuktikan dengan ayat 5 dalam contoh tersebut.

"Matanya yang bening menatapku penuh binar. Maria gadis yang unik. Ia seorang Kristen Koptik atau dalam bahasa asli Mesirnya qibthi, yang taat namun ia suka pada Al-Qur'an. Dalam hal etika berbicara dan bergaul ia terkadang lebih Islami daripada gadis-gadis Mesir yang mengaku muslimah. Jarang sekali kudengar ia tertawa cekikikan. Ia lebih suka tersenyum saja. Pakaianya longgar, sopan dan rapat. Selalu berlengan panjang dengan bawahan panjang sampai tumit. Hanya saja, ia tidak memakai jilbab." Kehadiran Tokohmaria telah memberi warna dalam novel ini. Keunikannya membuat tokoh utamanya tersihir dan mengaguminya. Susah untuk ditebak aqidah yang dianut oleh gadis cerdas ini. Keunikan tokoh Marialah yang telah membuat novel ini menjadi menarik sehingga layak untuk dibaca. Untuk menebak aqidah yang dipegang oleh Maria, pengkaji perlu menelusuri novel ini dari bab 1 sampai bab yang terakhir.

Ia selalu mengormati dan memuliakan orang-orang yang ada disekelilingnya, ibu bapak,

adik, Fahri dan kawan-kawan yang sudah bertahun menjadi tetangganya. Selain itu ia sangat mengormati Al-Quran. Penghormatannya pada Al-Qur'an bahkan melebihi beberapa intelektual muslim. Dari bibirnya yang manis itu selalu mengucapkan hal-hal yang positif tentang Islam. Selain itu, adalagi keunikan Maria, Ia hafal surat Maryam dan surat Al-Maidah. Ia juga tahu adab dan tata cara membaca Al-Qur'an. Fahri menganggapnya gadis Koptik yang aneh bahkan misteri. Kerana ia paling suka dengan suara azan, tapi pergi ke gereja tidak pernah ia tinggalkan, sehingga Fahri tidak tahu jalan pemikiran Maria. Dinyatakan juga tentang perilaku Maria yang mempunyai etika baik dalam pergaulan maupun berpakaian.

"Yang jelas namaku tertulis dalam kitab sucimu. Kitab yang paling banyak dibaca umat manusia di dunia sepanjang sejarah. Bahkan jadi nama sebuah surat. Surat kesembilan belas, yaitu surat Maryam. Hebat bukan?" Gambaran karakter Maria yang bangga pada orang tuanyayang telah melahirkannya dan memberikannya nama Maria yang telah tercatat dalam Al-Quran. Gambaran tersebut telah membuktikan bahwa Maria mempunyai Akhlak yang terpuji. *"Ia gadis yang sangat cerdas."* Maria seorang gadis yang sangat cerdas. Ia mendapat peringkat terbaik kedua tingkat nasional Mesir pada ujian akhir Sekolah Lanjutan Atasnya. Selain itu, ia selalu meraih predikat *mumtaz* atau *cumlaude* di Fakultas Komunikasi, Universitas Cairo, sehingga dia pernah ditawarkan menjadi wartawan Ahram, akhbar terkemuka di Mesir.

"Hei Fahri, panas-panas begini keluar, mau ke mana?" "Shubra." "Talaqqi Al-Qur'an ya?" "Aku mengangguk." "Pulangannya kapan?" "Jam lima, insya Allah." "Bisa nitip?" "Nitip apa?" "Belikan disket. Dua. Aku malas sekali keluar." "Baik, insya Allah." diperlihatkan perbandingan tokoh Fahri dan Maria, meskipun kedua-duanya sama-sama pintar, baik dan penyayang. Fahri mempunyai Karakter yang tegar dan tahan terhadap penderitaan demi menuntut ilmu pengetahuan. Sedangkan Maria terlihat lemah

dan tidak tahan dengan cobaan seperti membuang rasa malas untuk membeli disket demi tugas kuliahnya. Kelemahan tersebutlah yang menyebabkan Fahri menjadi tokoh utama dalam novel ini.

4 Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Beberapa penemuan penting yang dapat disimpulkan dari deskripsi dan interpretasi berdasarkan aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek kiasan dan aspek konteks kepaduan dalam kajian ini. Fahri adalah lelaki yang pemberani, penyayang, rajin, berakhlak terpuji, amanah, penolong, taat, patuh, pemalu, perhatian, tangguh, pintar, gigih, tawakkal, penyabar, peduli, luwes, loyal. Karakter yang melekat pada maria adalah penakut, Penyayang, Jujur, Rajin, penolong, tegar, ramah, manja, cerdas, penyabar, peduli, luwes, loyal, misterius, unik, ber etika baik, sopan, berakhlak terpuji. Kedua tokoh ini saling mencintai dan menghormati akidah masing-masing. Sebagai seorang laki-laki Fahri sangat tangguh sedangkan Maria sangat lemah.

4.2 Saran

Menelaah sastra berdasarkan teori stilistika lebih mementingkan keutuhan keempat aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek kiasan dan aspek konteks kepaduan berdasarkan deskripsi, interpretasi dan pemberian kesan. Hal ini berguna untuk menunjukkak *Style* pengarang dalam menulis. Gaya bahasa dalam aspek kiasan tidak boleh diaabaikan begitu saja. Oleh itu, pengkaji berikutnya bisa meneliti karakterisasi tokoh lain dalam novel yang sama, ataupun novel lain. Selain itu juga, metodologi stilistika ini bisa digunakan untuk meneliti karya sastra seperti puisi, novel, mantra, syair, dan pantun.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran (1999) *Al-Quran Terjemahan* Indonesia. Jakarta: PT Sari Agung.
- Fadzeli, Muhammad. (10 September 2009). *Perbualan dan Ujaran: Kuliah 9 Stilistika*
- Hamidy, UU. 1993. *Nilai Suatu Kajian Awal*. Pekanbaru: UIR Press.

- Inspiring words For Writers (edisi Juli 2005)
 Junus, Umar. (1998). *Stilistik Satu Pengantar*.
 Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
 Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
 Kamus Dewan. 2007. *Edisi keempat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
 Kaelany. 2000. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
 Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
 Laelasari dan Nurlailah. 2006. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
 Leech, G.N. & Short, M.H. 1991 *style in fiction*. London: Longman
 Majalah Muslimah. 2006
 Nik Safiah, at.al. 2008. *Tata Bahasa dewan Edisi Ketiga*.Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kunta. 2009. *Stilistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Ridho, Abu. 2005. *Dalam Bedah Ayat Ayat CINTA Musyawarah Nasional Partai Keadilan Sejahtera 2005*.
 Semi, M Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
 Tim Ganesa Operation. 2005. *Instan Bahasa Indonesia SMA*. Bandung: Erlangga
 WS, Hasanuddin. 2002. *membaca dan Menilai sajak. Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa
 Zaini, Syahminan. 1983. *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.

Teks Kajian

- Habiburrahman El Shirazy. 2008. *Ayat Ayat CINTA*. Jakarta: Republika